

Peran Guru dan Orang Tua sebagai Upaya Keberlanjutan Membaca Siswa Sekolah Dasar

Informasi Naskah

Q. A. Hafizah¹**K. Nahdi²****A. Y. Ramdan³****Y. A. Hadi⁴**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Universitas Hamzanwadi,
Indonesia^{1,3,4}

Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia, Universitas
Hamzanwadi, Indonesia²

qorikatunhafizah.220102324@student.hamzanwadi.ac.id¹

khirjan.nw@hamzanwadi.ac.id²

ahmadyasar09@hamzanwadi.ac.id³

alfianhadi@hamzanwadi.ac.id⁴

Abstrak

Kemampuan membaca merupakan fondasi utama keberhasilan belajar siswa sekolah dasar sebagai prasyarat memahami berbagai mata pelajaran. Pembelajaran membaca memerlukan keberlanjutan aktivitas belajar antara sekolah dan rumah agar menjadi kebiasaan belajar yang konsisten. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemanfaatan waktu belajar siswa untuk membaca setelah waktu sekolah, peran guru dalam mendorong keberlanjutan belajar membaca, serta peran orang tua dalam mendukung membaca siswa di rumah. Urgensi penelitian didasarkan pada pentingnya kesinambungan belajar membaca di tengah kecenderungan siswa memanfaatkan waktu luang untuk bermain dan perangkat digital. Kebaruan penelitian terletak pada analisis keberlanjutan belajar membaca melalui keterkaitan antara penugasan guru, aktivitas membaca siswa, dan dukungan keluarga dalam perspektif learning continuity. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melibatkan guru, siswa, dan orang tua sebagai informan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis melalui kondensasi, penyajian, verifikasi, dan simpulan data dengan triangulasi sumber serta teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas membaca di rumah belum berkembang menjadi kebiasaan konsisten. Guru telah memberikan tugas, arahan, dan pemantauan membaca dengan intensitas bervariasi, sedangkan orang tua memberikan pendampingan, motivasi, dan fasilitas sesuai kapasitas keluarga. Penelitian menyimpulkan bahwa keberlanjutan belajar membaca memerlukan sinergi yang lebih kuat antara sekolah dan keluarga agar aktivitas membaca berlangsung berkesinambungan dan menjadi budaya belajar siswa.

Kata Kunci:

Peran Guru dan Orang Tua, Keberlanjutan Membaca, Siswa, Sekolah Dasar.

Abstract

Reading ability is the foundation of elementary school students' learning success and a prerequisite for understanding various subjects. Reading instruction requires continuity between school and home so that reading ability develops into a consistent habit. This study aims to describe students' use of time for reading after school, teachers' role in encouraging reading continuity, and parents' role in supporting students' reading at home. The urgency of this study lies in building reading continuity amid students' tendency to spend free time on play and digital devices. Its novelty lies in analyzing reading continuity through the interrelationship between teacher assignments, student reading activities, and family support. This study used a descriptive qualitative approach involving teachers, students, and parents as informants. Data were obtained through interviews, observation, and documentation, analyzed through data condensation, display, verification, and conclusion drawing, using triangulation of sources and techniques. The results show that reading activities at home have not yet developed into a consistent habit. Teachers provided assignments, guidance, and monitoring with varying intensity, while parents provided assistance, motivation, and facilities according to each family's capacity. The study concludes that reading continuity requires stronger synergy between school and family so reading activities become part of students' learning culture.

Keyword:

Teachers' and Parents' Roles, Reading Continuity, Students, Elementary School.

Information Production:

© 2026 by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)



PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan salah satu kompetensi dasar yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran pada jenjang sekolah dasar. Membaca tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan mengenali simbol bahasa, tetapi juga menjadi sarana memperoleh informasi, memahami konsep, mengembangkan kemampuan berpikir, dan membangun literasi sepanjang hayat (Alwi, Nurfadilah, & Hilman, 2022). Oleh karena itu, pembelajaran membaca perlu dipandang sebagai proses yang berkelanjutan sehingga pengalaman belajar yang diperoleh siswa di sekolah dapat diperkuat melalui aktivitas membaca di lingkungan keluarga.

Pentingnya keberlanjutan belajar membaca semakin mengemuka seiring dengan tuntutan peningkatan kualitas literasi peserta didik, sebagaimana menjadi arah kebijakan pengembangan literasi membaca di sekolah dasar (Kemendikbudristek, 2022). Pembelajaran membaca yang berlangsung hanya pada jam sekolah belum cukup untuk membentuk kebiasaan membaca apabila tidak diikuti dengan praktik membaca secara rutin di rumah. Aktivitas membaca yang dilakukan secara berulang memberi kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan kelancaran membaca, memperkaya kosakata, memperdalam pemahaman bacaan, serta membangun minat membaca secara bertahap (Muliastri, 2020). Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran membaca tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh kesinambungan aktivitas belajar pada lingkungan keluarga.

Konsep *learning continuity* menjelaskan bahwa proses belajar berlangsung secara berkesinambungan melalui keterhubungan pengalaman belajar pada berbagai lingkungan. UNESCO (2020) memandang keberlanjutan belajar sebagai upaya menjaga kesinambungan proses belajar sehingga pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik tetap berkembang meskipun berlangsung pada konteks yang berbeda. Pandangan tersebut sejalan dengan Nahdi, Ramdhani, Lutfi, Marzuki, dan Asror (2020) yang menegaskan bahwa keberlanjutan belajar pada jenjang pendidikan dasar sangat ditentukan oleh terjalinnya hubungan yang terus-menerus antara pembelajaran di sekolah dan aktivitas belajar di luar sekolah, karena terputusnya hubungan tersebut dapat mengganggu perkembangan akademik siswa.

Konsep keberlanjutan belajar ini juga selaras dengan gagasan pendidikan berkelanjutan yang menempatkan proses belajar sebagai rangkaian pengalaman yang tidak terbatas pada satu jenjang maupun satu lingkungan pendidikan semata (Khoirunnisa & Firmansyah, 2024). Pada penelitian ini, keberlanjutan belajar dimaknai sebagai kesinambungan aktivitas membaca yang dimulai di sekolah melalui pembelajaran, kemudian dilanjutkan di rumah melalui tugas membaca, pembiasaan, pendampingan orang tua, dan tindak lanjut guru. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran membaca yang efektif memerlukan hubungan yang erat antara sekolah dan keluarga.

Guru memiliki peran strategis dalam membangun keberlanjutan belajar membaca. Guru bertugas melaksanakan pembelajaran membaca di kelas dan mengarahkan siswa agar melanjutkan kegiatan membaca di rumah melalui pemberian tugas, pemilihan bahan bacaan yang sesuai, pemantauan hasil belajar, dan komunikasi dengan orang tua. Penugasan membaca menjadi jembatan antara pengalaman belajar di sekolah dan aktivitas belajar di rumah apabila disertai tujuan yang jelas, mekanisme pelaksanaan yang terarah, serta umpan balik terhadap hasil belajar siswa.

Selain guru, keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan membaca anak. Orang tua berperan dalam menciptakan lingkungan literasi rumah melalui penyediaan bahan bacaan, pengaturan waktu belajar, pemberian motivasi, pendampingan membaca, dan pengawasan terhadap penyelesaian tugas sekolah (Muktiali, Edy, & Nenda, 2024). Lingkungan keluarga yang mendukung memungkinkan siswa memperoleh kesempatan lebih luas untuk membiasakan diri membaca sehingga aktivitas membaca berkembang menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan membaca anak. Dukungan keluarga memiliki bentuk yang beragam sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi, waktu, serta kemampuan orang tua dalam mendampingi kegiatan belajar. Demikian pula, keberhasilan penugasan membaca oleh guru sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang terjalin antara sekolah dan keluarga. Urgensi penelitian ini turut didasarkan pada kecenderungan siswa memanfaatkan waktu luang untuk bermain dan menggunakan perangkat digital, yang secara empiris dapat menurunkan minat baca peserta didik apabila tidak diimbangi dengan pembiasaan literasi yang terarah (Khosiah, Zainab, & Andriani, 2023). Rendahnya motivasi dan minat baca tersebut pada akhirnya turut memengaruhi capaian literasi siswa sekolah dasar secara keseluruhan (Susanti dkk., 2025). Oleh karena itu, keberlanjutan belajar membaca perlu dipahami sebagai hasil interaksi antara guru, siswa, dan orang tua yang saling mendukung dalam membangun kebiasaan membaca.

Hasil penelitian menunjukkan, guru telah melaksanakan berbagai upaya untuk mempertahankan keberlanjutan belajar membaca melalui pemberian tugas membaca, arahan belajar, latihan tambahan, serta komunikasi dengan orang tua. Di sisi lain, orang tua juga memberikan dukungan berupa pendampingan, motivasi, dan penyediaan fasilitas belajar sesuai dengan kemampuan keluarga. Meskipun demikian, aktivitas membaca setelah pulang sekolah belum menjadi kebiasaan yang dilakukan secara konsisten oleh siswa. Sebagian besar siswa memanfaatkan waktu luang untuk bermain, menonton televisi, atau menggunakan telepon genggam sehingga kegiatan membaca lebih sering dilakukan ketika terdapat tugas dari guru. Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara dukungan yang telah diberikan oleh guru dan orang tua dengan praktik membaca yang dilakukan siswa di rumah. Penelitian terdahulu umumnya mengkaji

kemampuan membaca, minat baca, lingkungan literasi rumah, atau keterlibatan orang tua secara terpisah. Penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan menempatkan keberlanjutan belajar membaca sebagai hasil keterhubungan antara aktivitas pembelajaran di sekolah, pemanfaatan waktu belajar siswa di rumah, serta dukungan guru dan orang tua dalam satu kerangka learning continuity. Penelitian ini menggambarkan aktivitas membaca siswa dan menjelaskan hubungan antara ketiga unsur tersebut memengaruhi keberlanjutan belajar membaca.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pemanfaatan waktu belajar siswa dalam kegiatan membaca setelah waktu sekolah; (2) mendeskripsikan peran guru dalam mendorong keberlanjutan belajar membaca; dan (3) mendeskripsikan peran orang tua dalam mendukung aktivitas membaca siswa di rumah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (Creswell & Poth, 2018; Moleong, 2018) untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai keberlanjutan belajar membaca siswa sekolah dasar setelah waktu sekolah. Pendekatan ini dipilih karena mampu menyajikan data secara alamiah sesuai konteks yang ditemukan di lapangan berdasarkan pengalaman, pandangan, dan praktik guru, siswa, dan orang tua (Fadli, 2021; Sugiyono, 2025). Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 02 Penedagandor dan SD Negeri 03 Penedagandor karena kedua sekolah telah melaksanakan pembelajaran membaca dan memiliki program penugasan membaca yang melibatkan peran keluarga. Informan penelitian terdiri atas dua guru kelas, sepuluh siswa, dan sepuluh orang tua/wali siswa yang ditentukan melalui teknik purposive sampling berdasarkan relevansi pengalaman dan informasi terhadap fokus penelitian.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dengan guru difokuskan pada strategi pembelajaran, penugasan membaca, pemantauan, dan komunikasi dengan orang tua; wawancara dengan siswa menggali pemanfaatan waktu setelah pulang sekolah dan kebiasaan membaca di rumah; sedangkan wawancara dengan orang tua mengungkap bentuk pendampingan, motivasi, dan kendala yang dihadapi dalam mendampingi anak membaca. Observasi digunakan untuk memverifikasi pelaksanaan kegiatan membaca di sekolah dan kecenderungan pemanfaatan waktu belajar siswa, sedangkan dokumentasi berupa lembar tugas, perangkat pembelajaran, dan foto kegiatan digunakan sebagai data pendukung yang memperkuat hasil wawancara dan observasi. Analisis data dilakukan secara interaktif mengacu pada model kondensasi data, penyajian data, penarikan simpulan, dan verifikasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi antarinforman serta antarjenis data, sehingga hasil penelitian memiliki kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang memadai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pemanfaatan Waktu Belajar Siswa dalam Keberlanjutan Membaca Setelah Waktu Sekolah



Gambar 1. Aktivitas siswa dalam memanfaatkan waktu setelah pulang sekolah
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2026

Hasil penelitian menunjukkan, pemanfaatan waktu belajar siswa setelah pulang sekolah belum sepenuhnya diarahkan pada kegiatan membaca. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, sebagian besar mengemukakan bahwa aktivitas yang paling sering dilakukan setelah pulang sekolah adalah bermain bersama teman, menonton televisi, membantu orang tua, beristirahat, dan menggunakan telepon genggam. Aktivitas

membaca umumnya dilakukan ketika guru memberikan pekerjaan rumah atau ketika orang tua mengingatkan untuk belajar.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa membaca belum menjadi kegiatan yang dilakukan secara mandiri dan terjadwal dalam rutinitas harian siswa. Hasil observasi memperkuat temuan tersebut. Selama proses pengamatan, kegiatan membaca tampak berlangsung dengan baik ketika siswa berada di sekolah karena guru memberikan arahan dan pendampingan secara langsung. Akan tetapi, tidak ditemukan indikasi bahwa kegiatan tersebut berlanjut secara konsisten setelah siswa kembali ke rumah. Aktivitas membaca lebih bersifat situasional dan bergantung pada adanya tugas sekolah maupun dorongan dari orang tua.

Dengan demikian, keberlanjutan belajar membaca belum berkembang sebagai kebiasaan belajar yang dilakukan secara berkesinambungan. Data dokumentasi menunjukkan bahwa guru telah memberikan berbagai bentuk tugas membaca sebagai bagian dari pembelajaran, sebagaimana tampak pada Gambar 1. Dokumen berupa tugas membaca, lembar kerja siswa, dan foto kegiatan pembelajaran memperlihatkan bahwa aktivitas membaca telah dirancang sebagai bagian dari proses pembelajaran di sekolah. Namun, dokumentasi tersebut belum menunjukkan adanya mekanisme yang memastikan bahwa kegiatan membaca benar-benar dilaksanakan secara rutin di rumah oleh seluruh siswa.

Hasil triangulasi ketiga sumber data tersebut menunjukkan, waktu belajar siswa setelah sekolah belum dimanfaatkan secara optimal untuk memperkuat kemampuan membaca. Siswa memahami pentingnya membaca dan mengakui manfaatnya bagi pembelajaran, tetapi pemahaman tersebut belum berkembang menjadi kebiasaan membaca yang dilakukan secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan siswa mengenai manfaat membaca dengan praktik membaca dalam kehidupan sehari-hari.

Peran Guru dalam Mendorong Keberlanjutan Belajar Membaca



Gambar 2. Peran guru mendampingi dan membimbing kegiatan membaca siswa di kelas
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2026

Temuan penelitian menunjukkan, guru telah melaksanakan berbagai upaya untuk mendorong keberlanjutan belajar membaca melalui pemberian tugas, arahan, latihan membaca, dan pemantauan terhadap perkembangan kemampuan membaca siswa, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa kedua guru memiliki komitmen yang sama dalam meningkatkan kemampuan membaca, meskipun strategi yang digunakan menunjukkan variasi. Salah satu guru memberikan tugas membaca sesuai kebutuhan materi pembelajaran, sedangkan guru lainnya melaksanakan penugasan membaca secara lebih rutin melalui pengelompokan siswa berdasarkan tingkat kemampuan membaca, pemberian latihan harian, serta pemeriksaan hasil membaca secara berkala.

Hasil observasi menunjukkan, guru berperan aktif membimbing siswa selama kegiatan membaca di kelas. Guru memberikan contoh membaca, mengoreksi kesalahan pelafalan, mengarahkan siswa yang mengalami kesulitan, serta memotivasi siswa agar lebih percaya diri dalam membaca. Selain itu, guru memanfaatkan berbagai bahan bacaan yang tersedia di sekolah sebagai media pembelajaran sehingga kegiatan membaca berlangsung secara terarah.

Data dokumentasi memperkuat hasil tersebut melalui adanya perangkat pembelajaran, tugas membaca, dan dokumentasi kegiatan literasi yang menunjukkan bahwa aktivitas membaca telah menjadi bagian dari proses pembelajaran. Meskipun demikian, dokumentasi juga memperlihatkan, intensitas penugasan membaca berbeda pada setiap kelas sehingga kesinambungan aktivitas membaca di rumah belum berlangsung secara seragam. Berdasarkan triangulasi ketiga sumber data, dapat disimpulkan, guru telah menjalankan fungsi pedagogis dalam mendukung keberlanjutan belajar membaca. Efektivitas upaya tersebut masih dipengaruhi

oleh konsistensi pemberian tugas, mekanisme pemantauan, komunikasi dengan orang tua, serta tindak lanjut terhadap pelaksanaan kegiatan membaca di rumah.

Peran Orang Tua dalam Mendukung Keberlanjutan Belajar Membaca



Gambar 3. Peran orang tua mendampingi anak membaca di rumah
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2026

Hasil penelitian menunjukkan, orang tua memiliki kepedulian terhadap kegiatan belajar membaca anak, meskipun bentuk dan intensitas dukungan yang diberikan berbeda-beda. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar orang tua menyatakan, mereka mengingatkan anak untuk belajar, menanyakan pekerjaan rumah, mendampingi ketika anak mengalami kesulitan, memberikan motivasi, dan menyediakan fasilitas belajar sesuai kemampuan keluarga. Terdapat orang tua yang mengaku memiliki keterbatasan waktu maupun kemampuan sehingga pendampingan belajar belum dapat dilakukan secara optimal.

Hasil observasi menunjukkan, dukungan keluarga belum sepenuhnya membentuk kebiasaan membaca di rumah. Aktivitas membaca masih lebih sering dilakukan ketika terdapat tugas dari guru atau ketika orang tua memberikan pengingat. Sebaliknya, pada hari-hari tanpa tugas sekolah, sebagian besar siswa lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain atau melakukan aktivitas lain di luar kegiatan membaca.

Temuan dokumentasi memperlihatkan bahwa beberapa keluarga telah menyediakan buku pelajaran, buku cerita, meja belajar, serta fasilitas lain yang mendukung kegiatan membaca, seperti tampak pada Gambar 3. Akan tetapi, ketersediaan fasilitas tersebut masih bervariasi antarkeluarga sehingga kesempatan siswa untuk membiasakan membaca di rumah juga berbeda. Hasil triangulasi menunjukkan, dukungan orang tua telah hadir dalam bentuk motivasi, pendampingan, pengawasan, dan penyediaan fasilitas belajar. Namun, dukungan tersebut belum sepenuhnya berkembang menjadi sistem pendampingan yang terstruktur sehingga kegiatan membaca masih berlangsung secara insidental. Temuan ini menunjukkan, keberlanjutan belajar membaca memerlukan penguatan kolaborasi antara sekolah dan keluarga agar aktivitas membaca menjadi bagian dari rutinitas belajar siswa.

Pembahasan

Keberlanjutan Belajar Membaca Belum Berkembang Menjadi Kebiasaan Belajar Siswa

Temuan penelitian menunjukkan, keberlanjutan belajar membaca siswa setelah waktu sekolah belum berkembang menjadi kebiasaan belajar yang dilakukan secara konsisten. Meskipun siswa memahami manfaat membaca bagi pembelajaran, aktivitas membaca di rumah masih bersifat situasional dan lebih sering dilakukan ketika terdapat tugas dari guru atau dorongan dari orang tua. Kondisi tersebut menunjukkan, keberlanjutan belajar ditentukan oleh kesadaran siswa mengenai pentingnya membaca dan rutinitas belajar yang memungkinkan aktivitas membaca dilakukan secara berulang dan berkesinambungan.

Temuan ini sejalan dengan konsep *learning continuity* yang menempatkan proses belajar sebagai pengalaman yang saling terhubung antara sekolah dan rumah. UNESCO (2020) menegaskan, keberlanjutan belajar terjadi ketika pengalaman belajar yang dimulai di sekolah memperoleh penguatan melalui aktivitas belajar pada lingkungan lain sehingga proses belajar tidak terputus oleh batas ruang dan waktu. Kondisi ini juga relevan dengan kajian literasi membaca berbasis kerangka PIRLS di Indonesia yang menunjukkan bahwa capaian literasi siswa sangat dipengaruhi oleh keberlanjutan praktik membaca di luar sekolah (Nahdi, Yunitasari, Arianti, Atiaturrahmaniah, & Usuluddin, 2024). Pada konteks penelitian ini, proses pembelajaran membaca telah berlangsung di sekolah, tetapi kesinambungan aktivitas tersebut belum sepenuhnya berlanjut di rumah. Keberlanjutan belajar membaca masih menghadapi kesenjangan antara pembelajaran formal di sekolah dan praktik belajar siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian juga menunjukkan, pemanfaatan waktu setelah sekolah lebih banyak diarahkan pada aktivitas bermain, membantu orang tua, menonton televisi, atau menggunakan telepon genggam dibandingkan kegiatan membaca. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa waktu belajar di rumah belum dikelola sebagai bagian dari proses pembelajaran yang berkesinambungan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembentukan kebiasaan membaca memerlukan pengaturan waktu belajar yang terencana, dukungan lingkungan, serta aktivitas membaca yang dilakukan secara rutin.

Dengan kata lain, pengetahuan mengenai manfaat membaca belum secara otomatis menghasilkan kebiasaan membaca apabila tidak diikuti oleh pembiasaan yang konsisten. Temuan penelitian ini memperluas kajian mengenai learning continuity dengan menunjukkan, keberlanjutan belajar membaca tidak cukup dipahami sebagai keberadaan tugas membaca di rumah, melainkan sebagai keterhubungan antara aktivitas belajar di sekolah, pengelolaan waktu belajar siswa, pendampingan keluarga, dan tindak lanjut guru. Keberhasilan keberlanjutan belajar membaca lebih ditentukan oleh kualitas hubungan antarkomponen tersebut daripada oleh keberadaan salah satu komponen secara terpisah.

Peran Guru sebagai Penghubung Pembelajaran Membaca antara Sekolah dan Rumah

Hasil penelitian menunjukkan, guru telah menjalankan fungsi pedagogis dalam mendorong keberlanjutan belajar membaca melalui pemberian tugas membaca, arahan belajar, latihan tambahan, pemantauan perkembangan siswa, dan komunikasi dengan orang tua. Upaya tersebut menunjukkan bahwa guru telah berusaha memperluas pengalaman belajar siswa dari lingkungan sekolah menuju lingkungan rumah. Melalui perspektif pembelajaran membaca, guru berperan sebagai penyampai materi dan fasilitator yang merancang pengalaman belajar sehingga siswa mampu mengembangkan kemampuan membaca secara berkelanjutan. Pembelajaran membaca yang efektif memerlukan aktivitas latihan yang dilakukan secara terus-menerus melalui pemberian bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, kesempatan membaca secara mandiri, serta pemberian umpan balik terhadap hasil membaca.

Strategi guru dalam memberikan latihan dan pemantauan membaca secara berkala tersebut juga sejalan dengan efektivitas metode reading aloud dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa sekolah dasar (Puspitasari, Ulfiani, Muttaqin, & Hakim, 2025). Oleh karena itu, tugas membaca yang diberikan guru memiliki fungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pengalaman belajar di kelas dengan aktivitas belajar di rumah. Penelitian ini juga menunjukkan adanya variasi dalam intensitas penugasan membaca, bentuk tindak lanjut, serta komunikasi dengan orang tua. Variasi tersebut menyebabkan keberlanjutan belajar membaca belum berlangsung secara seragam pada seluruh siswa.

Temuan ini menunjukkan, efektivitas penugasan membaca tidak hanya ditentukan oleh frekuensi pemberian tugas, tetapi juga oleh kejelasan tujuan pembelajaran, mekanisme pemantauan, serta tindak lanjut yang dilakukan guru setelah siswa menyelesaikan kegiatan membaca di rumah. Temuan penelitian ini sejalan dengan Lynch (2021) yang menjelaskan, hubungan sekolah dan keluarga dalam pembelajaran literasi memerlukan komunikasi yang jelas mengenai bentuk tugas, tujuan pembelajaran, dan pembagian peran antara guru dan orang tua. Tugas membaca akan memiliki nilai pedagogis apabila diikuti dengan proses refleksi, diskusi, dan umpan balik yang memungkinkan siswa memahami manfaat aktivitas membaca terhadap perkembangan kemampuan literasinya. Guru berperan sebagai penghubung utama yang memastikan bahwa pembelajaran membaca tidak berhenti ketika jam pelajaran berakhir, tetapi berlanjut dalam aktivitas belajar siswa di rumah.

Dukungan Orang Tua sebagai Penguat Keberlanjutan Belajar Membaca

Penelitian ini menunjukkan, orang tua telah memberikan dukungan terhadap kegiatan membaca anak melalui pendampingan belajar, pemberian motivasi, pengawasan terhadap penyelesaian tugas, serta penyediaan fasilitas belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing keluarga. Temuan tersebut menunjukkan, keluarga memiliki kepedulian terhadap perkembangan kemampuan membaca anak dan berupaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung proses pendidikan. Dukungan tersebut sejalan dengan temuan Sari, Ismaya, dan Masfuah (2021) yang menegaskan pentingnya keikutsertaan orang tua dalam memotivasi belajar anak usia sekolah dasar, serta Muktiali, Edy, dan Nenda (2024) yang menunjukkan bahwa peran orang tua turut membentuk karakter gemar membaca pada anak.

Namun, bentuk dukungan yang diberikan orang tua masih menunjukkan variasi dalam intensitas maupun kualitas pelaksanaannya. Sebagian orang tua mampu mendampingi anak secara langsung, sedangkan sebagian lainnya menghadapi keterbatasan waktu, tingkat pendidikan, maupun ketersediaan sumber belajar. Kondisi tersebut menyebabkan praktik membaca di rumah belum berlangsung secara konsisten pada seluruh siswa. Temuan ini menunjukkan, efektivitas dukungan keluarga tidak hanya ditentukan oleh adanya motivasi orang tua, tetapi juga oleh kapasitas keluarga dalam membangun rutinitas membaca yang terstruktur.

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep Home Literacy Environment yang dikemukakan oleh Sénéchal dan LeFevre (2002), yang menjelaskan, lingkungan literasi keluarga mencakup berbagai komponen, seperti ketersediaan bahan bacaan, interaksi antara orang tua dan anak, pembiasaan membaca, serta dukungan terhadap aktivitas literasi. Claes dkk. (2024) juga menjelaskan, lingkungan literasi rumah merupakan konstruk multidimensional yang memengaruhi perkembangan kemampuan membaca melalui berbagai jalur, termasuk iklim membaca, motivasi, dan akses terhadap bahan bacaan. Dukungan orang tua dalam penelitian ini perlu dipahami sebagai proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh kondisi masing-masing keluarga. Perspektif ekologi Bronfenbrenner (1979) juga memperkuat temuan penelitian ini.

Teori tersebut menjelaskan, perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan keluarga dan sekolah. Pada konteks penelitian ini, guru telah memberikan arahan pembelajaran di sekolah, sedangkan orang tua berupaya memberikan dukungan di rumah. Akan tetapi, hubungan antara kedua lingkungan tersebut belum sepenuhnya membentuk sistem pendampingan yang berkesinambungan sehingga keberlanjutan belajar membaca belum berkembang menjadi budaya belajar siswa.

Model Keberlanjutan Belajar Membaca sebagai Temuan Penelitian

Temuan penelitian menghasilkan suatu model konseptual mengenai keberlanjutan belajar membaca pada siswa sekolah dasar. Model tersebut menunjukkan, keberlanjutan belajar membaca terbentuk melalui hubungan yang saling berkaitan antara pembelajaran di sekolah, penugasan membaca oleh guru, pemanfaatan waktu belajar siswa di rumah, dukungan orang tua, dan tindak lanjut guru terhadap hasil belajar siswa. Hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut: pembelajaran membaca di sekolah → penugasan dan arahan guru → pemanfaatan waktu belajar di rumah → pendampingan orang tua → aktivitas membaca siswa → pemantauan dan umpan balik guru → penguatan kebiasaan membaca. Model tersebut menunjukkan, keberlanjutan belajar membaca tidak bergantung pada satu faktor, tetapi merupakan hasil interaksi berbagai komponen yang saling mendukung. Ketika salah satu komponen belum berjalan secara optimal, kesinambungan belajar membaca menjadi kurang kuat sehingga aktivitas membaca belum berkembang menjadi kebiasaan yang dilakukan secara rutin.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada identifikasi kesenjangan kontinuitas membaca, yaitu kondisi ketika guru telah memberikan arahan dan tugas membaca, orang tua telah memberikan dukungan sesuai kapasitasnya, tetapi siswa belum menjadikan membaca sebagai kebiasaan belajar sehari-hari. Persoalan utama penelitian ini bukan terletak pada ketiadaan peran guru maupun orang tua, melainkan pada belum terbangunnya keterhubungan yang sistematis antara pembelajaran di sekolah, pendampingan keluarga, dan rutinitas belajar siswa di rumah. Temuan tersebut memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kajian learning continuity, khususnya pada pembelajaran membaca di sekolah dasar, dengan menempatkan keberlanjutan belajar sebagai hasil sinergi antara sekolah, keluarga, dan siswa dalam membangun budaya literasi yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan waktu belajar siswa dalam kegiatan membaca setelah waktu sekolah belum menunjukkan keberlanjutan yang optimal karena sebagian besar waktu masih digunakan untuk bermain, menonton televisi, atau menggunakan telepon genggam, sedangkan aktivitas membaca umumnya berlangsung situasional ketika terdapat tugas dari guru atau pengingat dari orang tua. Guru telah menjalankan fungsi pedagogis melalui pemberian tugas, arahan, latihan, dan pemantauan membaca, sedangkan orang tua telah memberikan pendampingan, motivasi, dan fasilitas belajar sesuai kapasitas masing-masing keluarga; namun demikian, intensitas dan konsistensi kedua bentuk dukungan tersebut masih bervariasi sehingga belum sepenuhnya membentuk rutinitas membaca siswa secara mandiri. Temuan ini memperlihatkan adanya kesenjangan kontinuitas membaca (reading continuity gap), yaitu kondisi ketika dukungan guru dan keluarga telah tersedia tetapi belum diikuti oleh kebiasaan membaca yang berkesinambungan, sehingga keberlanjutan belajar membaca memerlukan sinergi yang lebih kuat antara sekolah dan keluarga agar aktivitas membaca berkembang menjadi budaya belajar siswa. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar sekolah mengembangkan program keberlanjutan belajar membaca yang lebih terstruktur melalui penyusunan tugas membaca yang berkesinambungan, penyediaan mekanisme pemantauan yang sederhana tetapi konsisten, serta penguatan komunikasi antara guru dan orang tua mengenai perkembangan aktivitas membaca siswa. Di sisi lain, orang tua perlu membangun rutinitas membaca yang terjadwal di rumah, menyediakan lingkungan literasi yang kondusif sesuai kemampuan keluarga, dan memberikan pendampingan secara berkelanjutan agar kegiatan membaca berkembang menjadi budaya belajar. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan siswa diharapkan mampu memperkuat keberlanjutan

belajar membaca sehingga peningkatan kemampuan membaca tidak hanya terjadi selama proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan belajar siswa sehari-hari.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada SD Negeri 02 Penedagandor dan SD Negeri 03 Penedagandor atas izin dan dukungan yang diberikan selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada guru kelas, siswa, serta orang tua/wali siswa yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Alwi, M. A. F., Nurfadilah, K., & Hilman, C. (2022). Pendidikan luar sekolah dalam kerangka pendidikan sepanjang hayat. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(2), 90–95.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Claes, R., Laga, J., Denies, K., Bleukx, N., Dockx, J., Van Keer, H., & Aesaert, K. (2024). The interplay between students' home literacy environment, reading attitudes and comprehension: A serial mediation analysis using PIRLS 2021 data. *Large-scale Assessments in Education*, 12, Article 43. <https://doi.org/10.1186/s40536-024-00233-8>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Kemendikbudristek. (2022). *Strategi pengembangan literasi membaca di sekolah dasar*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Khoirunnisa, I. R. S., & Firmansyah, A. (2024). Konsep pendidikan berkelanjutan dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah: Suatu tinjauan. *Jurnalku*, 4(2), 145–159.
- Khosiah, N., Zainab, S., & Andriani, S. (2023). Pengaruh penggunaan gadget terhadap minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 112–120.
- Lynch, J. (2021). Elementary school teachers' and parents' perspectives of home–school engagement and children's literacy learning in a low-income area. *School Community Journal*, 31(1), 127–148.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muktiali, S., Edy, S., & Nenda. (2024). Peran orang tua dalam pendidikan karakter gemar membaca terhadap anak usia sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 499–509.
- Muliasirini, N. K. E. (2020). New literacy sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar di abad 21. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(2), 115–125.
- Nahdi, K., Ramdhani, S., Lutfi, S., Marzuki, M., & Asror, M. Z. (2020). Continuity and discontinuity in basic education learning: Causality isolation policy in avoiding the spread of COVID-19. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 5(2), 241–251.
- Nahdi, K., Yunitasari, D., Arianti, B. D. D., Atiaturrahmaniah, & Usuluddin. (2024). How does the PIRLS framework assess reading literacy among elementary school students in Indonesia? *Veles: Voices of English Language Education Society*, 8(1), 220–228.
- Puspitasari, W., Ulfiani, E., Muttaqin, A., & Hakim, L. (2025). The application of the reading aloud method to improve beginning reading skills in lower grade UPT SDN Panyirapan. *International Journal of Elementary Education*, 9(1), 88–97.
- Sari, R. D., Ismaya, E. A., & Masfuah, S. (2021). Pentingnya ikut serta orang tua dalam memotivasi belajar anak sekolah dasar. *Jurnal Lensa Literasi Sekolah*, 4(3).
- Sénéchal, M., & LeFevre, J.-A. (2002). Parental involvement in the development of children's reading skill: A five-year longitudinal study. *Child Development*, 73(2), 445–460. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00417>
- Sugiyono. (2025). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke-7). Alfabeta.
- Susanti, D. (2025). Pengaruh motivasi dan minat baca terhadap kemampuan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Literasi*, 6(1), 25–34.
- UNESCO. (2020). *School reopening: Ensuring learning continuity*. UNESCO COVID-19 Education Response, Education Sector Issue Note No. 7.3.